



Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Balita

Iin Setiawati^{1*}, Dana Daniati¹, Selvia Nurul Qomari¹

¹Noor Huda Mustofa University

*Corresponding Author: iensetia@gmail.com

Abstrak

Balita di Indonesia masih banyak yang mengalami kurang gizi kronis. Kondisi ini belum sesuai dengan target tujuan pembangunan berkelanjutan/*sustainable development goals* (TPB/SDGs), yaitu menghapuskan semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh riwayat anemia ibu hamil, Riwayat bayi berat lahir rendah (BBLR), dan jarak kehamilan terhadap kejadian *stunting*. Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Instrumen penelitian menggunakan lembar ceklis dengan sumber data sekunder dari pemantauan wilayah setempat kesehatan ibu dan anak (PWS KIA) dan register. Besar sampel terdiri dari 93 balita yang dipilih menggunakan teknik pengambilan *simple random sampling*. Uji statistik menggunakan *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh balita tidak mempunyai riwayat anemia (79,57%). Hampir seluruh balita tidak mempunyai riwayat BBLR (94,62 %). Hampir setengah balita mempunyai jarak kehamilan 2 tahun (49,46%). Sebagian besar balita tidak mengalami *stunting* (67,74%). Hasil analisis data menunjukkan riwayat anemia tidak berpengaruh terhadap kejadian *stunting* ($p= 0,632$ dan $OR= 1,29$). Riwayat BBLR ($p= 0,001$ dan $OR= 119,23$), jarak kehamilan berpengaruh terhadap kejadian *stunting* ($p= 0,000$ dan $OR= 25,75$). Melalui pemberian nutrisi yang baik dan pola asuh yang tepat, resiko kejadian *stunting* pada balita dapat diturunkan. Riwayat anemia tidak berpengaruh, sementara riwayat BBLR dan jarak kehamilan berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Kehamilan selanjutnya perlu direncanakan dengan mengatur jarak minimal 2 tahun hingga 5 tahun.

Kata Kunci: jarak kehamilan, riwayat anemia, riwayat BBLR, *stunting*

Analysis of Factors Affecting Stunting Incidence in Toddlers

Abstract

Many toddlers in Indonesia still suffered from chronic malnutrition. The condition was still not in line with sustainable development goals (SDGs)'s target of eliminating all forms of malnutrition by 2030. This study aimed to analyse the influence of maternal anemia, low birth weight (LBW), and birth spacing on incidence of *stunting*. The study employed an analytical approach with a *cross-sectional* design. The research instrument was a checklist sheet with secondary data sources from monitoring the local area of maternal and child health (PWS KIA) and registers. A total of 93 toddlers were selected for this study using *simple random sampling*. The statistical tests used were *chi-square* tests. The results showed that almost all of toddlers did not have a history of anemia (79.57%). Similarly, nearly all toddlers did not have a history of low birth weight (LBW) (94.62%). Almost half of toddlers had an interpregnancy interval of two years (49.46%). Most toddlers were not affected by *stunting* (67.74%). The data analysis showed that a history of anemia did not affect on *stunting* ($p = 0.632$ and $OR= 1.29$). However, history of LBW did influence *stunting* ($p = 0.001$ and $OR = 119.23$). The interval between pregnancies also affected on *stunting* ($p = 0.000$ and $OR = 25.75$). Through the provision of good nutrition and proper parenting, the risk of *stunting* in toddlers can be reduced. History of anemia had no effect, while history of LBW and interpregnancy interval had an effect on the incidence of *stunting*. The next pregnancy needs to be planned by setting a minimum spacing of 2 years to 5 years.

Keywords: birth spacing, history of anemia, history of LBW, *stunting*

Pendahuluan

Di Indonesia masalah Kesehatan yang belum dapat diatas seluruhnya oleh pemerintah adalah kasus malnutrisi atau gangguan nutrisi. Hasil penelitian Kesehatan Dasar tahun 2018 menjelaskan angka kejadian *stunting severe* (sangat pendek) 19,3%, lebih besar sedikit 2013 yaitu 19,2%, hal ini sebagai bukti dari data survei dan penelitian. Jika ditinjau dari angka kejadian *stunting* secara keseluruhan baik yang *middle* maupun *severe* (pendek dan sangat pendek), sehingga angka kejadian *stunting* menjadi 30,8%. Solusi yang ditawarkan oleh pemerintah selama ini belum dapat menanggulangi masalah *stunting* dan Hal tersebut menjelaskan bahwa bayi dibawah lima tahun di Indonesia masih cukup tinggi yang mengalami manutrisi kronis (Dinas kesehatan Jawa Timur 2023).

Angka kejadian *stunting* di Kabupaten Bangkalan akhir 2022 terdapat 1.931 balita, sedangkan 2021 terdapat 2.300 balita. Angka kejadian *stunting* 2021 sebesar 38,9 %, sedangkan 2022 mencapai 26,2 %, yang berarti angka kejadian *stunting* mengalami penurunan 12,7 %. Target penurunan prevalensi *stunting* di Indonesia diselaraskan dengan target *World Health Assembly* (WHA) untuk menurunkan prevalensi *stunting* sebanyak 40% pada tahun 2025 dari kondisi tahun 2013. Selain itu, target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs) adalah menghapuskan semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030. Untuk itu, diperlukan upaya percepatan penurunan *stunting* dari kondisi saat ini agar prevalensi *stunting* Balita turun menjadi 19.4% pada tahun 2024 (Dinas Kesehatan Jawa Timur 2024).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* yaitu: jarak kehamilan, riwayat berat bayi lahir rendah, kekurangan darah pada ibu hamil, status ekonomi, genetik, higiene dan sanitasi lingkungan serta defisiensi zat nutrien. Kejadian *stunting* pada bayi memiliki potensi mengganggu fungsi otak, yang mempunyai efek jangka panjang seperti rendahnya kemampuan belajar, keterbelakangan mental, dan resiko penyakit kronis seperti kencing manis, tekanan darah tinggi, hingga kegemukan (Syahrial 2021).

Kejadian *stunting* mempunyai efek jangka pendek yaitu gangguan fungsi otak, kepintaran, terhambatnya pertumbuhan badan dan terganggunya sirkulasi badan. *Stunting* pada bayi

juga dapat menyebabkan keterlambatan kognitif dan prestasi pada anak pada periode jangka panjang. *Stunting* juga berdampak terhadap sistem imunitas sehingga anak menjadi gampang sakit, gampang beresiko terjangkit penyakit tekanan darah tinggi, kencing manis dan penyakit generative yang lainnya serta inovatif anak untuk menghasilkan sesuatu yang ekonomis rendah (Malia et al. 2022).

Stunting dapat dicegah sejak dini mulai dari tahap pernikahan sampai bayi lahir dan berkembang menjadi balita. Mempersiapkan pernikahan dengan baik, pemberian pendidikan kesehatan tentang gizi, pemberian suplemen pada ibu hamil, ibu menyusui, balita serta mendorong peningkatan aktivitas anak di luar ruangan merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah *stunting* (Setiawati, Daniati, and Widiastutik 2022). Selain itu, pencegahan dan penanggulangan masalah *stunting* adalah dengan pemberian nutrisi yang tepat pada seribu hari pertama kehidupan. Seibu hari pertama kelahiran merupakan periode keemasan dalam menangani kejadian *stunting* atau malnutrisi pada bayi (Ulfa and Handayani 2018). Selain itu, upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan deteksi dini terhadap faktor resiko penyebab *stunting* pada ibu hamil. Seperti diantaranya riwayat anemia pada ibu hamil, riwayat BBLR serta jarak kehamilan yang diperkirakan dapat meningkatkan faktor resiko *stunting*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara riwayat anemia ibu hamil, riwayat BBLR dan jarak kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Pamorah wilayah kerja Puskesmas Trageh, Kabupaten Bangkalan Jawa Timur.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan desain penelitian analitik dengan strategi *crosssectional*. Variabel independennya adalah riwayat kekurangan darah pada ibu hamil, Riwayat BBLR serta jarak kehamilan, sedangkan variabel dependennya adalah kejadian *stunting*. Populasi studi adalah semua ibu yang memiliki balita umur satu sampai lima tahun yang ada di desa Pamorah Puskesmas Trageh yaitu sebanyak 121 balita. Berdasarkan rumus Slovin diperoleh sampel sebanyak 93 balita. Kriteria inklusi penelitian, balita tercatat di PWS KIA desa Pamorah puskesmas Trageh, balita rutin

datang ke Posyandu Desa Pamorah. Kriteria Eksklusi: balita yang catatannya tidak lengkap, balita yang bukan di wilayah desa Pamorah. Pelaksanaan studi pada tanggal 4-5 Maret 2024 di Puskesmas Trageh.

Penelitian ini telah dinyatakan laik etik dengan no Sertifikat 2016/KEPK/STIKES-NHM/EC/III/2024. Instrumen yang digunakan adalah lembar ceklis yang berisi tentang data: semua balita yang jadi sampel, data riwayat anemia saat kehamilan, data riwayat BBLR, data jarak kehamilan dan data berat tubuh bayi dan tinggi tubuh bayi. Proses Pengumpulan data: sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta ijin penelitian ke Kepala Puskesmas Trageh, kemudian setelah mendapatkan ijin kemudian melakukan pengumpulan data secara sekunder (PWS KIA) dan data Register di Ruang KIA Puskesmas Trageh. Analisis data dilakukan dengan pendekatan *chi square* dengan nilai α 0.05.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Umur bayi		
<1 tahun	25	26.88
1-2 tahun	18	19.35

2-3 tahun	18	19.35
3-4 tahun	19	20.43
4-5 tahun	13	13.98
Jenis Kelamin balita		
Pria	44	47.31
Perempuan	49	52.69
Riwayat anemia		
Anemia	19	20.43
Tidak anemia	74	79.57
Riwayat BBLR		
BBLR	5	5.38
Tidak BBLR	88	94.62
Jarak Kehamilan		
1 tahun	19	20.43
2 tahun	46	49.46
3 tahun	26	27.96
4 tahun	2	2.15
Kejadian Stunting		
Stunting	30	32.26
Tidak Stunting	63	67.74
Total	93	100

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Faktor Penyebab dengan *Stunting* pada Balita

Variabel	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	%	ρ	OR
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>					
	n	%	n	%				
Riwayat Anemia								
Anemia	7	7.53	12	12.90	19	20.43	0.632	1.29
Tidak Anemia	23	24.73	51	54.84	74	79.57		
Riwayat BBLR								
BBLR	5	5.376	0.1	0.108	5	5.38	0.001	119.23
Tidak BBLR	26	27.96	62	66.67	88	94.62		
Jarak Kehamilan (th)								
1	25	26.88	11	11.83	19	20.43	0.000	25.76
2	3	3.23	34	36.56	46	49.46		
3	0	0.00	16	17.2	26	27.96		
4	0	0.00	2	2.151	2	2.151		

Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian kecil usia balita <1 tahun yaitu sebanyak 25 bayi (26.88%), jenis kelamin balita adalah wanita (52.69%), hampir seluruhnya balita tidak mempunyai riwayat anemia saat dalam kandungan (79.57%), balita tidak mempunyai riwayat BBLR (94.62 %), jarak kehamilan 2 tahun (49.46%) dan bayi bawah lima tahun sebagian besar tidak termasuk kategori *stunting* (67.74%).

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa kejadian *stunting* pada balita secara signifikan dipengaruhi oleh riwayat BBLR dan jarak kehamilan.

Pembahasan

Hasil penelitian bisa dijelaskan bahwa riwayat anemia dalam kandungan tidak menyebabkan terjadinya *stunting* secara statistik. Pemberian nutrisi yang baik pada saat bayi lahir dan pola asuh yang baik menurunkan resiko *stunting* pada balita. Hal ini menjelaskan bahwa riwayat anemia ibu hamil tidak berdampak terhadap terjadinya *stunting* pada bayi yang dilahirkan. Hal ini didukung hasil studi yang dilakukan oleh Tobing 2021 bahwa pola asuh orang tua berupa pemberian makanan pada anak adalah pola asuh orang tua yang mempunyai efek pada peristiwa pendek anak usia 2-5 tahun. Ibu yang memberikan PMT-ASI yang mulai dari 6 bulan, ASI eksklusif, menyiapkan makan anak dengan makanan 4 sehat 5 sempurna bisa memperkecil dampak resiko terjadinya pendek pada bayi (Tobing, Pane, and Harianja 2021).

Studi ini *relate* dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan riwayat anemia pada ibu hamil tidak mempunyai hubungan dengan kejadian pendek pada balita (Kurniawati and Hanifah 2017; Setiawati, In. Maulana 2024). Riwayat anemia tidak mempengaruhi peristiwa pendek pada bayi bawah lima tahun ini dikarenakan ada hal lain yang lebih berefek pada peristiwa pendek, salah satunya pola asuh waktu pemberian makanan balita sehingga meskipun saat hamil ibu mengalami anemia, namun setelah dilahirkan bayi mendapatkan ASI secara adekuat dan setelah 6 bulan bayi mendapat nutrisi yang cukup maka balita tidak mengalami *stunting*. Orang tua yang mempunyai pola asuh dengan melakukan pemberian makanan yang kurang nutrisinya atau kandungan gizinya mempunyai risiko 4,664 kali lebih tinggi menyebabkan balita pendek bila disejajarkan dengan orang tua yang

mempunyai pola asuh dengan pemberian makan makanan yang baik (Hunggumila et al. 2023; Jusmawati et al. 2021).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar bayi tidak mempunyai riwayat berat badan lahir rendah tidak mengalami pendek hal ini menunjukkan bahwa riwayat BBLR mempunyai efek pada kejadian pendek bayi bawah lima tahun. Studi ini sama dengan penelitian yang dilakukan RetnoWurwani, 2024 yang menyebutkan bahwa faktor yang mempunyai efek pada peristiwa pendek adalah massa tubuh lahir. Riwayat massa tubuh bayi ringan akan meninggikan resiko kejadian *nutrient* kurang dibandingkan bayi yang tidak mempunyai riwayat massa tubuh lahir ringan. Peristiwa pendek mungkin dialami oleh bayi yang lahir dengan massa tubuh lahir ringan, karena mempunyai kemungkinan terjadi kelainan pada saat proses pertumbuhan dan perkembangannya seperti ketertinggalan atau keterlambatan di masa perkembangan dan pertumbuhannya di bandingkan dengan bayi yang lahir dengan sehat dan massa tubuh lahirnya normal. Bayi dengan massa tubuh ringan mempunyai imunitas yang rendah sehingga gampang terjangkit penyakit terutama penyakit infeksi. Akibat masalah ini, bayi dengan riwayat BBLR beresiko lebih tinggi mengalami kekurangan gizi (Erna K. Wati, Retno Murwani 2024; Januarti and Haris 2022; Komalasari et al. 2020).

Hasil studi sejalan dengan studi yang menyatakan balita yang memiliki Riwayat BBLR beresiko 119.23 kali mengalami *stunting*. Hasil analisis menunjukkan dari 5 balita yang mempunyai riwayat massa tubuh lahir ringan ini terdeteksi mengalami peristiwa pendek pada usia 2-3 tahun. Balita yang mengalami *stunting* bisa dilihat berdasarkan IMT/U, BB/U dan TB/U, hal ini sesuai dengan Permenkes RI yang menjelaskan keadaan nutrisi bayi melalui pengukuran massa tubuh dan panjang/tinggi tubuh dengan panduan antropometri bayi yang menggunakan indeks massa tubuh menurut usia (BB/U) anak usia 0 s/d 5 tahun, indeks panjang tubuh atau tinggi tubuh menurut umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 s/d 5 tahun dan indeks massa tubuh menurut panjang tubuh atau tinggi tubuh (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0 s/d 5 tahun (RI 2020).

Jarak kehamilan memiliki efek terhadap peristiwa pendek bayi bawah lima tahun dengan OR 25.76. Hasil studi sejalan dengan hasil studi

Siregar 2023 yang menjelaskan rentan kehamilan berhubungan dengan peristiwa pendek. Rentan kehamilan memberikan efek pada peristiwa pendek secara tidak tepat dengan pemberian asupan nutrisi sebagai faktor antara, bayi dengan rentan kehamilan < 24 bulan lebih mempunyai pola asuh orang tua terhadap pemberian makanan yang kurang baik pada bayinya (Ahmad and Lisa Safira 2022; Siregar 2023; Tobing et al. 2021). Kehamilan yang terlalu dekat dengan kehamilan sebelumnya dapat meningkatkan resiko terhambatnya cadangan nutrisi yang ada pada ibu sehingga lebih meningkatkan resiko terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan janin intrauterine dan mempunyai efek yang tidak bagus pada simpanan nutrisi pada bayi saat lahir nanti dan penyaluran zat nutrisi melalui ASI (Siregar 2023; Wardita, Suprayitno, and Kurniyati 2021). Jarak kehamilan yang beresiko dengan kejadian *stunting* yaitu rentan kehamilan < 2 tahun. Kajian statistik menunjukkan resiko terjadinya *stunting* 26.75 kali pada bayi dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dibandingkan dengan rentan kehamilan > 2 tahun. Selain faktor jarak kehamilan, jenis kelamin balita juga bisa berhubungan dengan kejadian *stunting* sama dengan hasil studi Setiawati 2022 yang menceritakan jenis kelamin bayi mempunyai hubungan dengan peristiwa *stunting* di posyandu demangan wilayah kerja Puskesmas Bangkalan (Adinda Putri Sari Dewia, Kusumastutia 2022; Setiawati et al. 2022).

Simpulan

Balita di desa Pamorah Puskesmas Trageh hampir seluruhnya tidak mempunyai Riwayat anemia saat dalam kandungan, rata-rata jarak kehamilan balita 2 tahun dan sebagian besar balita tidak mengalami *stunting*. Riwayat BBLR mempunyai efek terhadap kejadian *stunting* dan Jarak kehamilan mempunyai pengaruh terhadap kejadian *stunting* di desa Pamorah Puskesmas Trageh. Disarankan pada ibu-ibu saat kehamilannya harus menjaga kesehatan sehingga janinnya tumbuh dengan sehat dan dapat merencanakan kehamilan selanjutnya yaitu dengan jarak minimal 2 tahun hingga 5 tahun.

Referensi

- Adinda Putri Sari Dewia, Kusumastutia, Dyah Puji Astuti. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita." 13(2):549–55.
- Ahmad, Kurniasari Armayana, and Tri Faranita Lisa Safira. 2022. "Hubungan Pola Asuh Nutrisi Dengan Kejadian." *Sari Pediatr* 24(2):91–98.
- Dinas kesehatan Jawa Timur. 2023. *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Timur Tahun 2022*. Surabaya.
- Dinas Kesehatan Jawa Timur. 2024. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023*. Surabaya.
- Erna K. Wati1, Retno Murwani, Martha I. Kartasurya and Sulistiyani Sulistiyani. 2024. "Determinants of Chronic Energy Deficiency (CED) Incidence in Pregnant Women: A Cross-Sectional Study in Banyumas, Indonesia." *Narra J* 4(1):1–8. doi: <http://doi.org/10.52225/narra.v4i1.742>.
- Hunggumila, Antonetha Rosni, Kartini Pekabanda, Veronika Toru, and Ester Radandima Poltekkes. 2023. "Hubungan Status Gizi Ibu Dan Pola Asuh Dengan *Stunting* Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Puskesmas Rambangaru." *Journals of Ners Community* 13(1):200–209.
- Januarti, Luluk Fauziyah, and Mustofa Haris. 2022. "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Anak 2-5 Tahun Berbasis Family Centered Nursing Di Wilayah Urban Dan Rural Kabupaten Bangkalan." *JURNAL ILMIAH OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987* 14(4):351–62.
- Jusmawati, Jusmawati, Mardiana Ahmad, Prastawa Budi, and Hamdiah Ahmar. 2021. "E-Module Development for Midwifery Care of Childbirth First Stage on Partograph Documentation System Success Improvement." *International Journal of Health & Medical Sciences* 4(1):117–22. doi: 10.31295/ijhms.v4n1.1533.
- Komalasari, K., Esti Supriati, Riona Sanjaya, and Hikmah Ifayanti. 2020. "Faktor-Faktor Penyebab Kejadian *Stunting* Pada Balita." *Majalah Kesehatan Indonesia* 1(2):51–56. doi: 10.47679/makein.202010.
- Kurniawati, Alfi, and Lilik Hanifah. 2017. "Pengetahuan, Hubungan Tentang, Ibu Tumbuh, Stimulasi Dengan, Balita Balita, Perkembangan." 83–100.
- Malia, Anna, Farhati Farhati, Siti Rahmah, Dewi Maritalia, Nuraina Nuraina, and Dewita Dewita. 2022. "Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil Dalam Upaya Pencegahan *Stunting*." *Jurnal*

Kebidanan 12(1):73–80. doi:
10.35874/jib.v12i1.1015.

- RI, Menkes. 2020. “Peraturan Menteri Kesehatan Reproduksi Indonesia Nonor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak.” *International Journal of Hypertension* 1(1):1–171.
- Setiawati, Iin. Maulana, Tiya. 2024. “Hubungan Riwayat Anemia, Kurang Energi Kronis (Kek) Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting.” *Faletehan Health Journal*.
- Setiawati, Iin, Dana Daniati, and Vivin Widiastutik. 2022. “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MPASI Dan Jenis Kelamin Balita Dengan Kejadian Stunting.” *Medika Ilmu Kesehatan* 11(2):184–88. doi:
<https://doi.org/10.30989/mik.v11i2.741>.
- Siregar, Erin Padilla. 2023. “Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan Tahun 2023.” *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research* 1(3).
- Syahrial. 2021. *Kenali Stunting Dan Cegah Dr. Syarial, SKM, M. Biomed.*
- Tobing, Mastiur Lumban, Masdalina Pane, and Ester Harianja. 2021. “Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam.” *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5(1):448–65. doi:
10.31004/prepotif.v5i1.1630.
- Ulfa, Farissa, and Oktia. Woro Kasmini Handayani. 2018. “Higeia Journal of Public Health.” *Higeia Journal of Public Health Research and Development* 2(2):227–38.
- Wardita, Yulia, Emdat Suprayitno, and Eka Meiri Kurniyati. 2021. “Determinan Kejadian Stunting Pada Balita.” *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 6(1):7–12. doi: 10.24929/jik.v6i1.1347.